

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah perusahaan harus mampu memaksimalkan semua aspek yang dimiliki perusahaan baik itu aspek finansial maupun *non* finansial dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, demi keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Nilai perusahaan yang baik atau meningkat mencerminkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham juga baik atau meningkat. Nilai perusahaan adalah suatu keadaan tertentu yang telah diraih perusahaan dimana menggambarkan persepsi investor terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan melalui serangkaian proses pelaksanaan fungsi manajemen dari semenjak perusahaan didirikan hingga saat ini. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan prestasi kinerja yang baik sehingga menjadi keinginan para pemiliknya. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Wiagustini, 2013:9).

Dalam upaya peningkatan kemakmuran pemegang saham manajemen membuat investor berkepentingan dengan analisis nilai perusahaan, sebab analisis nilai perusahaan akan memberikan manfaat informasi kepada investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan dalam menghasilkan keuntungan. Bagi perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik akan memberikan sinyal yang positif terhadap naiknya harga saham. Rasio-rasio keuangan yang digunakan

investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan antara lain adalah *Price to Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV), dan Tobin's Q (Santoso,2015:69). Rasio-rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa depan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan yaitu PBV. PBV adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Darmadiji dan Fakhruddin, 2011).

PBV sangat penting bagi investor dalam strategi berinvestasi di pasar modal, rasio PBV >1 pada umumnya menggambarkan kondisi perusahaan telah dikelola dengan baik. Nilai PBV yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham pun tinggi itu berarti nilai saham lebih besar dari nilai buku perusahaan (Danil dan Yusra, 2019). Semakin meningkatnya harga saham pada suatu perusahaan akan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Berikut merupakan beberapa data nilai perusahaan yang dilihat dari PBV dan data harga saham dari tahun 2020-2021:

Tabel 1.1
Data Nilai Perusahaan dan Harga Saham
Pada Perusahaan di Sub Sektor Batu Bara
yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2021.

No.	Nama perusahaan	Tahun	PBV	Harga saham
1.	Adaro Energy Tbk	2020	0,88	1.555
		2021	0,79	1.430
2.	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	2020	2,9	180
		2021	2,5	148
3.	Atlas Resources Tbk	2020	0,06	13,51
		2021	0,08	11,24
4.	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	2020	3,56	172
		2021	6,87	150

5.	Bumi Resources Minerals Tbk	2020	0,22	52
		2021	0,28	77,99
6.	Baramulti Suksessarana Tbk	2020	0,001	1.245
		2021	0,002	13.074
7.	Bayan Resources Tbk	2020	0,005	13.074
		2021	0,004	15.475
8.	Exploitasi Energi Indonesia Tbk	2020	0,008	50
		2021	0,005	50
9.	Darma Henwa Tbk	2020	0,3	50
		2021	0,3	50
10.	Delta Dunia Makmur Tbk	2020	0,6	280
		2021	0,79	352
11.	Dian Swastika Sentosa Tbk	2020	0,46	13.875
		2021	0,5	16.000
12.	Dwi Guna Laksana Tbk	2020	-5,13	388
		2021	-1,86	164
13.	Harum Energy Tbk	2020	0,11	264
		2021	0,24	596
14.	Indika Energy Tbk	2020	0,42	1.195
		2021	0,7	1.730
15.	Sumber Energi Andalan Tbk	2020	0,26	540
		2021	0,19	525
16.	Indo Tambangraya Megah Tbk	2020	0,12	1.387
		2021	1,27	13.850
17.	Resource Alam Indonesia Tbk	2020	0,89	236
		2021	1,08	266
18.	Mitrabara Adiperdana Tbk	2020	0,8	1.362
		2021	1,34	2.199
19.	Samindo Resources Tbk	2020	1,48	1.163
		2021	1,44	1.126
20.	Bukit Asam Tbk	2020	1,19	1.903
		2021	1,58	2.319
21.	Golden Eagle Energy Tbk	2020	0,66	123
		2021	0,65	116
22.	United Tractos Tbk	2020	0,67	10.946
		2021	1,57	26.600

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 22 perusahaan ada 7 perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan yaitu perusahaan Adaro Energy Tbk di tahun 2020 dengan nilai perusahaan 0,88 menjadi 0,79 di tahun 2021. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk di tahun 2020 dengan nilai perusahaan 2,9 menjadi 2,5 di tahun 2021. Bayan Resources Tbk di tahun 2020 dengan nilai

perusahaan 0,005 menjadi 0,004 di tahun 2021. Exploitasi Energi Indonesia Tbk di tahun 2020 dengan nilai perusahaan 0,008 menjadi 0,005 di tahun 2021. Sumber Energi Andalan Tbk di tahun 2020 dengan nilai perusahaan 0,26 menjadi 0,19 di tahun 2021. Samindo Resources Tbk di tahun 2020 dengan nilai perusahaan 1,48 menjadi 1,44 di tahun 2021. Golden Eagle Energy Tbk di tahun 2020 dengan nilai perusahaan 0,66 menjadi 0,65 di tahun 2021.

Sedangkan perusahaan yang mengalami peningkatan nilai perusahaan ada 14 perusahaan yaitu Atlas Resources Tbk pada tahun 2020 dengan nilai perusahaan 0,06 menjadi 0,08 di tahun 2021. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk dengan nilai perusahaan 3,56 menjadi 6,87. Bumi Resources Minerals Tbk dengan nilai perusahaan 0,22 menjadi 0,28. Baramulti Suksessarana Tbk dengan nilai perusahaan 0,001 menjadi 0,002. Delta Dunia Makmur Tbk 0,6 menjadi 0,79. Dian Swastika Sentosa Tbk 0,46 menjadi 0,5. Dwi Guna Laksana Tbk dengan nilai perusahaan (5,13) menjadi (1,86). Harum Energy Tbk dengan nilai perusahaan 0,11 menjadi 0,24. Indika Energy Tbk dengan nilai perusahaan 0,42 menjadi 0,7. Indo Tambangraya Megah Tbk dengan nilai perusahaan 0,12 menjadi 1,27. Resource Alam Indonesia Tbk dengan nilai perusahaan 0,89 menjadi 1,08. Mitrabara Adiperdana Tbk dengan nilai perusahaan 0,8 menjadi 1,34. Bukit Asam Tbk dengan nilai perusahaan 1.190 menjadi 1.577. United Tractos Tbk dengan nilai perusahaan 668 menjadi 1.572. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tetap dari tahun 2020 sampai 2021 yaitu Darma Henwa Tbk 0,3.

Rasio PBV merupakan perbandingan *market value* suatu saham terhadap *book value*, sehingga dapat diketahui apakah tingkat harga sahamnya *overvalued* atau *undervalued* dari *book value*. Nilai PBV yang rendah dicerminkan melalui

harga saham yang *undervalued* dimana mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten. Harga saham yang *overvalued* atau nilai PBV yang tinggi mencerminkan persepsi investor yang berlebihan terhadap perusahaan (Dea 2017). Berdasarkan tabel A.1 yang menyajikan harga saham perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI, dari tabel tersebut dapat dilihat terjadinya penurunan harga saham. Ada 8 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dari 22 perusahaan yaitu Adaro Energy Tbk, Akbar Indo Makmur Stimec Tbk, Atlas Resources Tbk, Borneo Olah Sarana Sukses Tbk, Dwi Guna Laksana Tbk, Sumber Energi Andalan Tbk, Samindo Resources Tbk, dan Golden Eagle Energy Tbk. Ada 12 perusahaan yang memiliki kenaikan harga saham yaitu Bumi Resources Minerals Tbk, Baramulti Suksessarana Tbk, Bayan Resources Tbk, Delta Dunia Makmur Tbk, Dian Swastika Sentosa Tbk, Harum Energy Tbk, Indika Energy Tbk, Indo Tambangraya Megah Tbk, Resource Alam Indonesia Tbk, Mitrabara Adiperdana Tbk, Bukit Asam Tbk, dan United Tractos Tbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham yang tetap ada 2 perusahaan yaitu Exploitasi Energi Indonesia Tbk dan Darma Henwa Tbk. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Dea (2017) karena ada beberapa perusahaan yang harga sahamnya mengalami kenaikan tetapi PBV tidak mengalami kenaikan dan ada juga perusahaan yang mengalami penurunan harga saham tetapi tidak diikuti dengan penurunan nilai PBV. Ini berarti ada variabel lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur dengan PBV seperti yang disampaikan oleh Johan (2012) nilai PBV yang tinggi mencerminkan persepsi investor yang berlebihan terhadap perusahaan, terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya dari aspek keuangan yaitu profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba bagi investor. Profitabilitas dianggap penting karena profitabilitas sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk menilai perusahaan (Sastrawan, 2016). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Rasio ROA adalah rasio untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih besar sehingga profitabilitas semakin tinggi.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina (2020) yang menyatakan Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktrima (2017) yang menyatakan profitabilitas yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang di proksikan dengan PBV pada PT. Mayora Indah, Tbk. Dari ketidak-konsistenan hasil penelitian terdahulu sehingga tertarik mengangkat kembali profitabilitas untuk diteliti. Pertambangan di Indonesia merupakan salah satu sektor penyumbang devisa negara sehingga sektor pertambangan ini banyak diminati oleh investor. Selain sebagai penyumbang devisa bagi negara, dengan adanya pertambangan tersebut maka dibutuhkannya banyak tenaga kerja, sehingga memberikan dampak positif kepada masyarakat yang membutuhkan pekerjaan karena adanya lapangan pekerjaan yang dibuka seluas-luasnya. Pertambangan juga merupakan salah satu pekerjaan yang banyak memiliki peminat karena dinilai cukup menjanjikan.

Sektor pertambangan terdiri dari beberapa sektor yaitu diantaranya sub sektor batu bara, sub sektor minyak mentah dan gas bumi, sub sektor logam dan mineral, sub sektor tanah dan batu galian. Sektor pertambangan yang cukup besar di Indonesia salah satunya adalah pertambangan batu bara. Pertambangan batu bara di Indonesia ini tidak hanya mengalami peningkatan produksi ekspor saja namun penjualan di dalam negeri juga. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor batu bara. Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia. Sejak tahun 2005, ketika melampaui produksi Australia, Indonesia menjadi eksportir terdepan batubara thermal. Institut Ekonomi Energi dan Analisis Keuangan atau *Institute for Energy Economics and Financial Analysis* (IEEFA) melakukan *review* terhadap sedikitnya 11 perusahaan tambang besar di Indonesia, mayoritas tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam kajiannya, IEEFA menemukan perusahaan batu bara Indonesia memiliki pinjaman sebesar US\$ 3,8 miliar atau setara dengan Rp 56 triliun kepada bank asing dan domestik termasuk mayoritas kepada PT Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), dan PT Bank Permata Tbk (BNLI) (CNBC Indonesia, 2020).

Berdasarkan laporan terbaru IEEFA itu, kondisi industri batu bara yang lemah secara struktural semakin diperburuk oleh Covid-19 setelah harga batu bara turun 52% dalam 5 bulan pasca-pandemi. Selain itu, pasar ekspor batu bara Indonesia juga turun karena berbagai negara, termasuk China dan India, memangkas impor dan semakin beralih ke sumber domestik untuk meningkatkan ketahanan energi. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan di sub sektor batubara seperti yang disajikan pada Tabel A. 2

Tabel 1. 2
 Profitabilitas perusahaan di sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode
 2020-2021.

No.	Nama perusahaan	Kode	ROA	
			2020	2021
1.	Adaro Energy Tbk	ADRO	0,06	0,02
2.	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	AIMS	-0,003	-0,26
3.	Atlas Resources Tbk	ARII	-0,015	-0,045
4.	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	BOSS	0,003	-0,15
5.	Bumi Resources Minerals Tbk	BRMS	0,002	0,006
6.	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR	0,12	0,115
7.	Bayan Resources Tbk	BYAN	0,18	0,21
8.	Exploitasi Energi Indonesia Tbk	CNKO	0,07	-0,24
9.	Darma Henwa Tbk	DEWA	0,007	0,003
10.	Delta Dunia Makmur Tbk	DOID	0,02	-0,03
11.	Dian Swastika Sentosa Tbk	DSSA	0,02	-0,02
12.	Dwi Guna Laksana Tbk	DWGL	0,03	0,05
13.	Harum Energy Tbk	HRUM	0,045	0,12
14.	Indika Energy Tbk	INDY	0,001	-0,03
15.	Sumber Energi Andalan Tbk	ITMA	0,09	0,08
16.	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	0,1	0,03
17.	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI	0,05	-0,01
18.	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP	0,18	0,15
19.	Samindo Resources Tbk	MYOH	0,16	0,15
20.	Bukit Asam Tbk	PTBA	0,15	0,1
21.	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT	0,007	-0,03
22.	United Tractos Tbk	UNTR	0,1	0,06

Berdasarkan tabel 1.2 dapat disimpulkan sebagian besar perusahaan di sub sektor batubara pada periode 2020-2021 mengalami penurunan profitabilitas yang diukur dengan profitabilitas, dimana dari 22 perusahaan yang tercatat terdapat 4 perusahaan yang mengalami kenaikan nilai profitabilitas dan 18 perusahaan mengalami penurunan nilai profitabilitas. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Susanto, 2007 Nilai perusahaan akan meningkat secara berkelanjutan apabila dalam menjalankan operasinya perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, dimensi sosial dan dimensi lingkungan hidup. Dimensi ekonomi dapat diprosikan melalui profitabilitas perusahaan, sementara dimensi

sosial dan dimensi lingkungan hidup tergambarkan melalui CSR. Susanto menyatakan nilai perusahaan berbanding lurus dengan profitabilitas tetapi nyatanya dari 18 perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas terdapat 12 perusahaan yang mengalami peningkatan nilai perusahaan. Dari 4 perusahaan yang mengalami peningkatan profitabilitas ada 1 yang mengalami penurunan nilai perusahaan. Ini berarti ada variabel lain yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti pendapat yang disampaikan oleh Susanto, 2007 Nilai perusahaan akan meningkat secara berkelanjutan apabila dalam menjalankan operasinya perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, dimensi sosial dan dimensi lingkungan hidup. Dimensi ekonomi dapat diproksikan melalui profitabilitas perusahaan, sementara dimensi sosial dan dimensi lingkungan hidup tergambarkan melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

CSR merupakan bentuk pemahaman perusahaan akan pentingnya tanggung jawab perusahaan dalam meminimalisir efek negatif yang timbul dari segala kebijakan dan aktifitas operasional perusahaan. Kesadaran mengenai pentingnya praktik CSR menjadi tren global, seiring dengan maraknya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan mereka. Oleh karena itu, perusahaan wajib mencantumkan pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya sebagai bentuk strategi jangka panjang. Peran CSR sangat penting terlebih bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam dikarenakan perusahaan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 pasal 74 (www.bapepam.go.id). CSR menjadi salah satu aspek yang dapat dipertimbangkan pengaruhnya dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Pengungkapan CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan sebab teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan wajib mengungkapkan informasi kegiatan CSR sebagai bentuk rasa tanggung jawab perusahaan terhadap pihak *stakeholder* yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan (Chairiri dan Ghozali, 2007).

Indikator pengungkapan CSR dalam penelitian ini diukur dengan standar pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia merujuk pada standar yang diterapkan GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan laporan keberlanjutan dan berkomitmen terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan diseluruh dunia. Pada penelitian ini standar GRI yang digunakan adalah GRI-G4, dimana indikator dalam standar ini terdiri dari tiga kategori dan 91 item pengungkapan yaitu kategori ekonomi, kategori lingkungan, dan kategori sosial. Pengungkapan tersebut dapat diukur dengan cara menghitung *CSR Disclosure Index* melalui beberapa tahap. Semakin banyak item CSR yang diungkapkan maka semakin baik prospek kinerja perusahaan di masa mendatang dan semakin baik pula persepsi investor terhadap perusahaan yang tercermin dari meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan.

Penelitian mengenai nilai perusahaan telah banyak dilakukan yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas dan CSR terhadap nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2018) yang menyatakan CSR berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina (2020) yang menyatakan CSR Tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan

Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrayana (2017) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari ketidak-konsistenan hasil penelitian terdahulu sehingga tertarik mengangkat kembali CSR untuk diteliti.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan kesenjangan antara hasil penelitian-penelitian terdahulu dengan teori yang sudah dipaparkan tertarik mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Periode yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2020-2021.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi di Perusahaan pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut.

1. Terjadinya ketidakkonsistenan peningkatan atau penurunan profitabilitas yang tidak diimbangi dengan meningkat atau menurunnya nilai perusahaan.
2. Terjadinya ketidakkonsistenan peningkatan CSR yang tidak diimbangi dengan meningkatnya nilai perusahaan.
3. Adanya hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini membatasi pada permasalahan mengenai pengaruh profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi serta pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia?
2. Bagaimana pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pada sub sektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan CSR terhadap nilai perusahaan pada sub sektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh sebagai berikut.

1. Profitabilitas dan CSR terhadap nilai perusahaan pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. CSR terhadap nilai perusahaan pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara rinci kedua manfaat hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan yang bermanfaat bagi penerapan ilmu dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh profitabilitas dan CSR terhadap nilai perusahaan

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi perusahaan, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dan pedoman dalam menentukan kebijakan usahanya khususnya dalam meningkatkan dan menjaga nilai perusahaan dimasa yang akan datang.
- b) Bagi calon investor, dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam melakukan investasi dan salah satu referensi dalam pengambilan keputusan penanaman modal yang akan di lakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.